

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hampir setiap manusia memiliki ingatan tentang pengalaman yang dialaminya semasa hidupnya. Ingatan-ingatan tersebut terkumpul di dalam otak dan menjadi suatu rangkaian memori tentang masa lalu yang mungkin akan disampaikan ke generasi selanjutnya. Biasanya kumpulan-kumpulan ingatan tersebut memiliki nilai-nilai kehidupan dan sejarah tertentu bagi orang tersebut. Ingatan dapat dikatakan sebagai suatu gudang yang berisi berbagai informasi yang terdapat di dalam otak terkait dengan kejadian-kejadian yang pernah dialami di masa lalu. Kejadian traumatis yang terjadi di masa lalu dapat dijadikan pembelajaran bagi manusia itu sendiri, supaya tidak melakukan hal yang sama dan orang lain tidak mengalami apa yang dialami. Sekumpulan ingatan yang tersimpan di dalam diri seseorang pada umumnya merupakan kejadian yang dapat dikatakan membekas, berkesan, dan bersejarah.

Salah satu contohnya ialah ingatan orang-orang yang hidup pada masa perang dunia kedua, karena pada masa tersebut terdapat kejadian-kejadian yang menyedihkan di Jerman. Pada masa perang dunia kedua, terjadi peristiwa pembantaian masal atau pemusnahan kaum Yahudi. Pemusnahan kaum Yahudi ini dipimpin oleh Adolf Hitler dan kelompoknya bernama Nazi. Nazi memusnahkan kaum Yahudi dengan cara banyak hal, seperti menembak mati, membakar hidup-

hidup dan hukuman gantung. Pemusnahan tersebut berpengaruh bagi ingatan kaum Yahudi. Ingatan-ingatan tentang perang dunia kedua berkaitan dengan memori kolektif (*kollektives Gedächtnis*). Memori kolektif merupakan sekumpulan ingatan terkait perang dunia kedua yang terbentuk karena adanya kecemasan, perhatian, dan rasa trauma seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Nünning (2008:156) terkait memori kolektif :

*“So sehen wir uns mit dem allmählichen Schwinden derjenigen Generation konfrontiert, die Holocaust und Zweiten Weltkrieg hat. Für die kollektive Erinnerung bedeutet einen tiefen Einschnitt, denn damit bricht auch mündliche Überlieferung von Lebenserfahrung.”*

Dari pendapat di atas dipahami bahwa, generasi yang mengalami perang dunia kedua dan peristiwa *Holocaust*, memiliki memori kolektif yang mendalam, karena mereka membawa dan menceritakan secara lisan mengenai pengalaman hidup mereka.

Kemudian ingatan-ingatan tersebut terus disampaikan melalui media-media seperti buku, gambar dan bangunan. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Halbwachs (2008:158) :

*“...Das liegt zum einen daran, dass wir Erfahrungen meist im Kreise anderer Menschen machen. Diese können uns später helfen, die Ereignisse zu erinnern. Sehr viel grundlegender ist für Halbwachs aber die Tatsache, dass uns durch Interaktionen und Kommunikation mit unseren Mitmenschen sowie durch die Medien, wie Bücher, Bilder, und Gebäude, Wissen über Daten und Fakten, kollektive Zeit- und Raumvorstellungen, Denk- und Erfahrungsströmungen vermittelt werden. Weil wir an einer kollektiven symbolischen Ordnung teilhaben, können wir vergangene Ereignisse verorten, deuten, und erinnern....”*

Maksud dari pendapat Halbwachs di atas ialah ingatan bergantung terhadap pengalaman orang lain yang terbentuk melalui perhatian dan kecemasan. Hal ini

juga dapat membantu saat kita akan mengingat sebuah kejadian. Lebih mendasar lagi, bagi Halbwachs ialah sebuah fakta, bahwa ingatan manusia terbentuk melalui interaksi dan komunikasi dengan sesama manusia. Hal ini juga dibantu melalui media, seperti buku, gambar, dan bangunan, pengetahuan tentang data dan fakta, waktu dan ruang ide bersama, arus pemikiran dan pengalaman yang disampaikan. Orang-orang ikut berpartisipasi dalam tatanan simbolik memori kolektif, sehingga dapat menempatkan, menafsirkan, dan mengingat peristiwa masa lalu. Pendapat Halbwachs di atas dapat juga dipahami, bahwa memori kolektif dapat terjadi karena adanya komunikasi antar manusia pada zaman tertentu, tetapi tidak terlepas juga dari media-media yang digunakan untuk mengingat apa yang terjadi di masa lalu.

Kemudian Nünning berpendapat lebih lanjut mengenai memori kolektif (2008:171) yaitu :

*“...zwischen einem kollektiven Gedächtnis, das sich auf Alltagskommunikation basiert, und einem kollektiven Gedächtnis, das sich auf symbolträchtige kulturelle Objektivierungen stützt, ein qualitativer Unterschied besteht. Daher unterscheiden Jan und Aleida Assmann zwischen zwei >Gedächtnis-Rahmen<, dem >kommunikatives Gedächtnis< einerseits und dem >kulturellen Gedächtnis< andererseits.”*

Maksud dari pendapat di atas ialah terdapat dua hal yang berbeda diantara memori kolektif, yaitu memori kolektif yang berdasarkan dengan hubungan sosial dan komunikasi, dan satunya lagi ialah memori kolektif yang menggunakan simbol kultur atau simbol budaya secara objektif. Oleh karena itu, Jan und Aleida Assmann membagi menjadi memori komunikatif/ *kommunikatives Gedächtnis* dan memori kultur/ *kulturelles Gedächtnis*.

Simbol kultur yang dimaksud merupakan sebuah ingatan yang disampaikan secara turun temurun menggunakan media-media tertentu. Lalu Nünning menambahkan (2008:173) *“Die beiden zentralen Medien des kulturellen Gedächtnisses, Mündlichkeit und Schrift.”* Media yang digunakan untuk memori kultur ialah lisan dan tulis, sedangkan media tulis yang dimaksud dalam memori kultur adalah teks budaya, yaitu karya sastra. Seperti yang diungkapkan Assmann dalam Nünning (2008:170) :

*“Zu kulturellen Texten werden literarische Werke, wenn sie von der Leserschaft als verbindlich, als kollektive Identität fundierend und überzeitliche Wahrheit vermittelnd wahrgenommen werden. Eine Vielzahl kunst- und literaturwissenschaftlicher Studien zu einzelnen Epochen, Genres, Autoren, und Künstlern hat gezeigt, dass Gedächtnis und Erinnerung in bildender Kunst und Literatur thematisch und strukturell eine bedeutende Rolle spielen.”*

Pendapat di atas menjelaskan bahwa, karya sastra dapat menjadi teks budaya apabila dianggap sebagai sesuatu yang mengikat, yaitu sebagai identitas kolektif untuk menyampaikan kebenaran yang terjadi di masalah. Kemudian, dalam studi seni dan sastra khususnya dalam periode sastra, genre, sastrawan dan seniman telah menunjukkan bahwa, ingatan memiliki peran yang penting dalam struktural dan tematis penciptaan karya sastra.

Kemudian, Assmann berpendapat lebih lanjut tentang jenis penggambaran memori kultur. Seperti yang diungkapkan oleh Assmann dalam Paaß (2009:24) *“Assmann führt für ein kulturelles Gedächtnis, Rekonstruktivität, Geformtheit, Organisiertheit, Identitätskonkretheit, Verbindlichkeit, und Reflexivität.”* Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa Assmann membagi memori kultur

menjadi enam, yaitu *Rekonstruktivität, Geformtheit, Organisiertheit, Identitätskonkretheit, Verbindlichkeit, und Reflexivität.*

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat dipahami juga bahwa, memori kultur memiliki peran dalam penciptaan dan hasil suatu karya sastra. Kemudian, memori kultur adalah bagian dari memori kolektif dan salah satu bentuk dari memori kultur ialah karya sastra. Lalu, jenis penggambaran memori kultur terdapat enam jenis, yaitu *Rekonstruktivität, Geformtheit, Organisiertheit, Identitätskonkretheit, Verbindlichkeit, und Reflexivität.*

Salah satu bentuk karya sastra yang berkaitan dengan perang dunia kedua adalah cerpen atau *Kurzgeschichte*. Menurut Nevedova (2012:20) : “*Die Geschichte der deutschsprachigen Kurzgeschichte ist sehr jung und beginnt erst mit dem Ende des 2. Weltkrieges*”. Maksud dari pendapat tersebut, kemunculan cerita pendek ialah pada saat berakhirnya perang dunia kedua, yaitu tahun 1945. Kemudian Meyer juga berpendapat (2014:135) :

*“Die konzertierte Form, die zurückgenommene Emotionalität und die scheinbare Kunstlosigkeit lassen die Kurzgeschichte als adäquat erscheinen, die unwirtlichen, von Hunger, Kälte und Chaos geprägten Jahre unmittelbar nach 1945 zu gestalten und traumatische Kriegserfahrungen zu beschreiben.”*

Maksud dari teori di atas, cerpen ialah bentuk yang terkonsentrasi, membawa rasa emosional, dan kurangnya bentuk dari produk seni. Hal-hal tersebut menjadikan cerpen menggambarkan peristiwa kelaparan, dingin, dan kekacauan yang terjadi serta pengalaman traumatis yang dialami setelah tahun 1945. Kemudian, peristiwa tersebut mempengaruhi sastrawan yang hidup pada masa 1945-1950 untuk menuliskan pengalaman pribadinya dalam cerpen.

Salah satu cerpen yang dipelajari saat mata kuliah *Literatur I* di Universitas Negeri Jakarta, khususnya Program Studi Bahasa Jerman adalah karya dari Wolfgang Borchert. Karya Borchert tersebut berjudul *Küchenuhr* atau di dalam Bahasa Indonesia memiliki arti jam dinding di dapur.

*Küchenuhr* merupakan salah satu contoh cerpen yang bisa dikatakan unik, karena *Küchenuhr* digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan kembali peristiwa sejarah perang dunia kedua, yaitu pemboman di München. Cerpen *Küchenuhr* melihat dari sudut pandang orang yang hidup pada masa tersebut. Borchert menggambarkan sebuah situasi menyedihkan dari tokoh utama, yaitu seorang pemuda. Pemuda ini telah kehilangan keluarganya, karena pemboman di kota München. Pemboman tersebut terjadi saat tokoh utama sedang bekerja. Dari pemboman tersebut, yang tersisa hanya sebuah jam dinding di dapur. Tokoh utama itu digambarkan sebagai seseorang yang pekerja keras, karena selalu pulang hingga larut malam.

Setelah kejadian pemboman tersebut, tokoh utama selalu mengingat kehangatan sang ibu yang selalu menemaninya makan di dapur dan menyambut kedatangannya hingga larut malam. Hal ini disimbolkan sebagai kebahagiaan sang pemuda sebelum pemboman tersebut terjadi, lalu di dalam cerita pendek *Küchenuhr* disebut *Paradies*. Di sisi lain, *Küchenuhr* juga mengingatkan pada luka dan kesedihan atas kejadian pemboman tersebut, karena digambarkan pada saat ia pulang bekerja yaitu jam 02.30 dini hari. Setelah pemboman ini terjadi, rumah dan keluarganya sudah tidak bersisa.

*Küchenuhr* dikatakan sebagai saksi bisu bagi tokoh utama/pemuda yang telah kehilangan kebahagiaannya atas kejadian pemboman saat perang dunia kedua. *Küchenuhr* juga menggambarkan keadaan pemuda setelah kejadian pemboman. Pemuda ini tetap hidup, meskipun ia sudah tidak sehat secara rohani. Sama seperti *Küchenuhr*, ia tetap ada dan bentuknya masih indah, walaupun sudah tidak berfungsi lagi.

Cerpen *Küchenuhr* berkaitan dengan kejadian perang dunia kedua, karena pemboman di München merupakan salah satu peristiwa sejarah yang melekat dan berpengaruh di dalam ingatan Borchert. Ingatan Borchert mengenai perang dunia kedua mempengaruhi cerita yang dituliskan dalam karyanya, sehingga dalam cerpen karya Borchert mengandung memori kultur. Memori kultur yang terdapat dalam cerpen *Küchenuhr* mengikat pembaca secara tidak langsung, karena Borchert mengajak para pembaca untuk merasakan keadaan sebelum dan sesudah pemboman di kota München terjadi. Oleh karena itu, gaya menulis Borchert dapat dikatakan unik, karena mengaitkan memori kultur melalui simbol *Küchenuhr* dalam cerpen.

Gaya menulis Borchert dalam cerpen disebut *Staccato* yaitu gaya penulisan yang terpotong-potong atau kalimat yang tidak utuh. Menurut Marx (1997:143), “*Knapper konzentrierter, - seine Beiworte immer motiviert. Borchert formuliert seine Adjektive genau folgerichtig. So entsteht Staccato-Stil, der plötzlich in großartige dynamische Passagen ausschwingen kann.*” Dari pendapat Marx, dapat dipahami bahwa, isi cerita dalam cerpen karya Borchert juga berbentuk padat, pendek, simbolis, dan penggunaan kata sifat yang runtun serta tepat, serta bagian-

bagian cerita yang sengaja dibuat tidak utuh tetapi beruntun, sehingga disebut dengan gaya *Staccato*. Oleh karena itu, untuk memahami isi *Kurzgeschichte* karya Borchert dengan gaya penulisan yang unik, dapat dipahami melalui konteks dalam sinopsis cerita.

Kemudian Nevedova menambahkan (2012:15), “*Alle Texte Borcherts arbeiten mit Symbolen, insbesondere mit Farbsymbolen, die Gegensätze, und Emotionen unterstreicht.*” Dari pendapat Nevedova dapat dipahami, bahwa Borchert menggunakan simbol-simbol dalam semua penulisan karyanya, seperti simbol warna, lawan kata dalam menggambarkan perasaannya.

Buku kumpulan cerpen karya Borchert yang berjudul *Fünfzehn Kurzgeschichten von Wolfgang Borchert* dipilih sebagai sumber data, karena mewakili gaya penulisan Borchert di dalam cerpen karyanya yang berkaitan dengan memori kultur. Akan tetapi, hanya lima judul saja yang akan dipilih untuk diteliti, karena kelima judul tersebut terdapat dalam satu terbitan, yaitu tahun 1947. Tahun 1947 adalah tahun terakhir Borchert menciptakan cerpen, karena pada tahun-tahun sebelumnya Borchert menciptakan karya sastra berupa drama. Lima judul cerpen saling berkaitan dan menceritakan kejadian-kejadian yang terjadi pada masa perang dunia kedua. Lima judul cerpen tersebut adalah *Küchenuhr*, *Nachts schlafen die Ratten doch*, *Der viele viele Schnee*, *Die lange lange Straße lang*, dan *Vielleicht hat sie ein rosa Hemd*. Oleh karena itu, peneliti memilih lima judul cerpen tersebut sebagai sumber data. Kemudian peneliti menggunakan *Merkmale kulturelles Gedächtnis* untuk meneliti lebih lanjut tentang jenis penggambaran memori kultur yang terdapat dalam lima judul cerpen



karya Borchert. Kemudian, peneliti memilih judul “Memori Kultur dalam cerpen karya Wolfgang Borchert”.

### **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah memori kultur. Subfokus penelitian ini adalah memori kultur yang terdapat dalam lima judul cerpen dari buku *Fünfzehn Kurzgeschichten von Wolfgang Borchert* karya Wolfgang Borchert.

### **C. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut : “Bagaimana penggambaran memori kultur yang terdapat dalam lima judul cerpen karya Wolfgang Borchert berdasarkan *Merkmale des kulturellen Gedächtnisses* dari Assmann?”

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan penelitian sastra mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman dalam menganalisis karya sastra, khususnya cerpen. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai materi tambahan dalam mata kuliah *Literatur*, khususnya untuk pengetahuan sejarah tentang perang dunia kedua dibalik sebuah cerpen.